

AKSI HOMOSEKSUAL SEBAGAI BENTUK PELECEHAN TERHADAP MARTABAT MANUSIA

Yohanes Ndeo

Abstrak: Dewasa ini, manusia kerap kali menggunakan tubuhnya sebagai objek pelampiasan hawa nafsu semata. Tubuh semacam tidak dihargai dan dihormati oleh manusia. Tubuh dijadikan tanah kering yang gersang guna menghambat proses pertumbuhan dan perkembangan manusia. Dalam hal ini, kesucian dan keindahan tubuh sangat kurang diperhatikan. Kurangnya perhatian yang serius terhadap kesucian tubuh menjadi gambaran bahwa manusia kurang juga mencintai keluhuran martabatnya sebagai Imago Dei. Pelbagai persoalan yang menunjukkan bahwa manusia kurang menghargai dirinya yang bermartabat dan mulia ialah dapat dilihat dalam pelbagai kasus pelecehan seksual salah satunya yakni homoseksual. Secara umum, homoseksual in potentia tidak akan ditentang oleh siapapun tetapi homoseksual in actu akan menjadi persoalan besar dalam ruang lingkup agama, masyarakat dan budaya. Sebab, pada intinya, aksi homoseksual merupakan tindakan yang contra naturam (bertentangan dengan kodrat manusia). Oleh karena itu, melalui analisis kepustakaan, penulis dalam tulisan ini, hendak mengakaji sebuah pemahaman tentang bagaimana aksi homoseksual itu dapat melecehkan martabat manusia.

Kata Kunci: Aksi Homoseksual, Pelecehan, Martabat Manusia, Perkawinan Sejati, Dan Seksualitas.

***Abstract:** Nowadays, people often use their bodies as objects of lust. The body is not valued and respected by humans. The body is used as a dry, arid land to hinder the process of human growth and development. In this case, the sanctity and beauty of the body is of very little concern. The lack of serious attention to the sanctity of the body illustrates that humans lack love for their dignity as the Image of God. Various problems that show that humans lack respect for their dignified and noble selves can be seen in various case of sexual harassment, one of which is homosexuality. In general, homosexuality in the context of potential will not be opposed by anyone but homosexual act will be a big problem in the scope of religion, society and culture. This is because, in essence, homosexual acts are actions that go against human nature. Therefore, through literature analysing, the author in this paper, wants to examine an understanding of how homosexual acts can harass human dignity.*

***Keywords:** Homosexual Acts, Harassment, Human Dignity, True Marriage and Sexuality.*

PENDAHULUAN

Pelbagai kasus homoseksual yang akhir-akhir ini viral di media sosial sejatinya membuka ruang bagi setiap orang (kaum pria) untuk sejenak bermenung tentang pentingnya martabat manusia. Manusia dikatakan sebagai “manusia” karena hakikat kemanusiaannya dan bukan karena status atau peran sosialnya dalam lingkungan masyarakat, agama maupun budaya. Oleh karena itu, martabat manusia terletak pada cara manusia yang tidak sekadar memenuhi peran yang sudah ditentukan sejak ia ada di dunia tetapi bagaimana ia membentuk kepribadiannya dengan kapasitas hidup yang beradab dan bermoral. Maka, persoalan orientasi seksual sejatinya menggambarkan persoalan kepribadian seseorang bila cara hidup dan perilaku yang ditunjukkannya itu sangat tidak beradab. Dalam konteks kasus homoseksual, orang tidak akan menentang seorang homoseks yang in potentia tetapi yang ditentang ialah pelaku homoseks yang in actu.

Menarik bahwa pelaku kasus homoseksual (LGBT) biasanya adalah orang-orang yang memiliki jabatan atau peran dalam bidang kemasyarakatan, agama, dan pendidikan. Sebagai misal; salah satu kasus yang tidak asing dalam bidang pendidikan ialah seorang Guru Seni di Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta, yang mencabuli 22 orang sesama jenis dan 19 korban yang masih bocah. Selain itu, salah satu contoh kasus homoseksual yang terjadi dalam bidang keagamaan ialah seorang frater yang mencabuli remaja pria dengan modus periksa kesehatan. Kasus-kasus semacam ini tentu menambahkan jumlah populasi kaum homoseksual di Indonesia. Hal ini amat terlihat dalam laporan Survey Center Intellegency of Agency (CIA) bahwa jumlah populasi pelaku homoseksual (LGBT) di Indonesia sebesar 1.095.070 jiwa. Angka ini setara dengan 0,0044% dari total populasi Indonesia.

Alasan yang lazim dipakai untuk mengatasi tindakan asusila semacam itu ialah mungkin seorang pelaku adanya memiliki gangguan psikis yang berkenaan dengan orientasi seksual. Namun, mesti diinsafi bahwa alasan semacam itu sesungguhnya tidak serta merta menyembuhkan korban baik secara fisik maupun psikis. Korban akan mengalami trauma dan takut yang berlebihan ketika berada pada situasi tertentu. Lebih dari itu, rasa takut ini memiliki alasan dan kekecewaan tersendiri dari pihak korban terhadap dirinya dengan kesadaran bahwa kemurnian tubuhnya yang dipelihara dan dijaga sejak kecil oleh orang tuanya maupun dirinya sendiri telah dilecehkan oleh orang lain dengan tindakan yang tidak wajar. Padahal kemurnian tubuh itu dipelihara untuk mencapai kepuasan seksual yang wajar. Kepuasan seksual yang wajar merupakan ekspresi tindakan erotik yang dilakukan melalui perkawinan. Perkawinan ini merujuk pada perkawinan heteroseksual. Oleh karena itu, sadarkah manusia bahwa tubuh mengungkapkan kemanusiaannya?

METODE PENELITIAN

Dalam menyelesaikan tulisan ini, penulis menggunakan metode kepustakaan. Penulis meramu tulisan ini dengan berbagai sumber teristimewa berkaitan dengan pembahasan tentang martabat manusia dan homoseksual. Literatur yang diperoleh dalam tulisan ini dianalisis oleh penulis. Hal ini dilakukan untuk menguatkan argumen penulis dalam tulisan ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Homoseksual Dalam Kehidupan Manusia

Homoseksual merupakan ekspresi seksual manusia melalui perkawinan sesama jenis. Secara umum terdapat dua jenis homoseks yakni homoseks sungguh-sungguh dan semu-homoseks. Homoseks sungguh-sungguh adalah homoseks yang berasal dari warisan gen biologis dan mereka tidak akan merasa erotis jika melihat lawan jenisnya. Selanjutnya, semu-homoseks adalah kelakuan homoseks yang muncul pada waktu atau situasi tertentu. Misalnya, pada perkembangan masa remaja, hasrat seksualnya dilampiaskan kepada sesama jenis karena lawan jenisnya jauh darinya atau pada saat yang sama seorang homoseks tengah mabuk-mabukan. Homoseks jenis ini biasanya selalu bermain khayal terhadap pribadi lawan jenis meskipun tengah melakukan tindakan homoseks. Dalam konteks demikian, homoseks yang terjadi pada laki-laki disebut gay sedangkan pada perempuan disebut lesbian.

Adapun beberapa jenis homoseks yang sering terjadi dalam lingkungan masyarakat dewasa ini ialah yakni sebagai berikut; pertama, Desparate Homosexual yakni kaum homoseks yang menikah dengan lawan jenis tetapi juga melakukan tindakan homoseks secara sembunyi-sembunyi dari pasangannya. Kedua, Homosexual

malu-malu yakni kaum laki-laki yang mendatangi WC-WC umum atau tempat-tempat sunyi yang mendorong hasrat seksual dan mempraktikannya. Ketiga, Situation Homosexual ialah tindakan homoseks yang dibuat-buat dalam situasi tertentu yang menekankan hasrat seksualnya untuk segera dilampiaskan. Setelah selesai melakukan tindakan, ia kembali dalam keadaan normal. Hal ini terjadi karena pribadi tersebut jauh dari lawan jenis atau pasangannya. Keempat, Bisexual yakni individu yang memiliki hubungan homoseks sekaligus heteroseks. Seorang biseksual biasanya tidak terlalu tertarik dengan perbincangan mengenai seksualitas atau lebih bersikap masa bodoh. Akan tetapi aksinya selalu dilakukan dalam situasi tertentu meskipun dalam keadaan tersembunyi.

Lebih dari itu, dari segi psikiatri, adapun dua macam homoseksual yakni homoseksual ego sintonik (sinkron dengan egonya) dan homoseksual distonik (tidak sinkron dengan egonya). Pertama, homoseksual sintonik. Seorang homoseks jenis ini tidak merasa terganggu dengan orientasi seksualnya. Ia tidak akan pernah merasa malu bila berada di depan umum dan ia lebih suka bersaing. Kedua, homoseksual distonik. Homoseksual distonik ialah homoseksual yang merasa terganggu dengan orientasi seksualnya. Homoseksual ini terjadi akibat persoalan psikis. Masalah psikis inilah yang menyebabkan ia selalu memiliki perasaan bersalah, malu, cemas, depresi, dan kesepian. Selain itu, adapun tanda-tanda khusus yang adapt menjelaskan perilaku kaum homoseks yakni; pertama, isyarat mata. Jamal Ma'mur Asmani menjelaskan bahwa pelaku homoseks selalu memancarkan aroma yang tidak biasa. Ketika ia melihat laki-laki yang tampan, akan timbul hasratnya untuk memeluk, salaman, dan berbuat baik dengannya serta berpura-pura membantunya. Dari keakraban itu, lama-kelamaan dengan taktik itu, ia bisa tidur dengannya. Di luar adegan seks, ada rindu yang membara ketika berpisah dengan lawannya yang homoseks dan ada rasa cemburu bila ia melihat lawannya bersama orang lain. Kedua, Bahasa gaul yang sering dipakai. Banyak para homoseks menjalin keakrabannya dengan sesama jenis itu menggunakan bahasa gaul misalnya my beb, my dear, besti, dan cintaku.

2. Hubungan Martabat Manusia dan Seksualitas

Istilah "martabat" sejatinya mau menjelaskan hak seseorang untuk dihargai, dihormati dan diperlakukan secara etis. Hak-hak itulah yang melekat pada manusia. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, martabat manusia diartikan sebagai tingkat harkat kemanusiaan dan harga diri. Bahwasannya, manusia dipandang sebagai makhluk yang memiliki derajat tertinggi di antara semua makhluk hidup lainnya. Memiliki akal budi dan hati nurani membuat manusia adapt berelasi dengan yang lain dalam dunia ini. Hanya manusialah yang dikaruniai akal budi untuk berpikir sedangkan binatang hanyalah insting. Salman Akhtar sebagaimana dikutip oleh Febrianto Jeharum mengatakan bahwa kodrat intelektual inilah yang membuat manusia menempati posisi khusus di tengah alam ciptaan dan di antara makhluk ciptaan lainnya. Manusia adalah ciptaan yang paling unik dari segala ciptaan lainnya. Untuk itu, ia martabatnya harus dihargai dan dicintai oleh siapapun. Lantas, bagaimana dan melalui apakah manusia dapat memelihara martabat kemanusiaannya? Penjelasan berikut seyogianya dapat membantu manusia dalam memahami martabat kemanusiaannya.

Pertama, tubuh sebagai media untuk menjelaskan kemanusiaan manusia

Manusia menunjukkan eksistensi tubuhnya yang adalah bagian utuh dari eksistensinya sebagai makhluk yang bermartabat dan bermoral. Tubuh sebagai media komunikasi untuk menjelaskan kemanusiaan manusia. Komunikasi tubuh tidak dapat dimanipulasi oleh siapapun. Ia lebih jujur dan transparan untuk menyampaikan apa yang dialaminya. Untuk itu tubuh mesti dihargai dan dicintai agar manusia tetap sehat

baik secara jasmani maupun rohani. Mengenai relasi antar tubuh dan kemanusiaan manusia, Gabriel Marcel sebagaimana dikutip oleh P. Leenbouwers mengatakan bahwa ketertubuhan bukan hal “mempunyai” sebab tanpa ada tubuh tidak ada manusia. Itu berarti bahwa tubuh harus dimaknai bukan hanya dipunyai. Dalam konteks memaknai tubuh, manusia mesti sadar akan apa yang dialami tubuhnya, bagaimana ia menjaga tubuhnya, dan apa yang dapat mempengaruhi tubuhnya. Ia tidak serta merta dan bebas menerima segala pengaruh dari luar yang bisa saja menghambat aktivitas tubuhnya. Sebab, manusia tidak bisa menjelaskan dirinya tanpa adanya tubuh.

Tubuhku adalah tubuh manusiawi karena kesatuan dengan aku. Meskipun tak bisa terlepas dari citra personalitas seseorang melalui ketertubuhannya, tubuh hanyalah media yang sejatinya akan bernilai dan bermakna jika setiap orang sadar bahwa tubuhnya memang indah dan juga tahu sejauh mana tubuhnya itu diperlakukan secara etik dan estetik. Maka, keindahan tubuh manusia mau mengungkapkan kualitas diri yang bermartabat dan bermoral serta ungkapan relasi manusia dengan Penciptanya. Oleh karena itu, dengan menjaga kesucian dan kemurnian tubuh, manusia dapat mempersembahkan tubuhnya kepada Allah. Kesucian tubuh menjadi persembahan sejati dan ibadat yang benar pula kepada Allah (bdk. Rom. 12:1). Sebab, “kesucian adalah kewajiban merawat tubuh, “Bait Allah-Nya” sehingga tubuhnya dapat dipersembahkan pada Allah setiap waktu”.

Kedua, seksualitas sebagai cirikhas martabat manusia

Manusia sebagai makhluk seksual yang tindakan seksualitasnya juga merupakan ungkapan relasinya dengan Yang Kudus. Hal ini berarti seksualitas juga sebagai ciri dari martabat manusia. Seksualitas sebagai ciri martabat manusia hendak mengatakan bahwa seksualitas adalah salah satu bagian kehidupan manusia yang patut dihargai sebagaimana mestinya. Berkenaan dengan hal itu, Paus Yohanes Paulus II mengatakan bahwa tindakan erotik membuat manusia dapat mengerti kekayaan hati manusia yang spesifik dan kompleks untuk menanggapi seruan Kristus di atas bukit sebagaimana tertulis dalam Matius 5:27-28. Dalam hal ini, seksualitas mesti diwujudkan dalam dan melalui perkawinan sejati. Perkawinan sejati adalah perkawinan yang dilakukan antara laki-laki dan perempuan melalui pernikahan sakramental. Inilah yang menjadi tujuan dari hubungan seksual manusia. Mengenai hal ini, Paus Paulus VI dalam ensiklik *Humanae Vitae* juga menulis bahwa aktivitas seksual, yang di dalamnya suami dan isteri bersatu secara intim dan murni, yang melaluinya kehidupan manusia diteruskan adalah luhur dan berharga. Dengan demikian, ikatan pernikahan semacam inilah yang menjadi suatu tanda cinta kasih antara Allah dan manusia.

3. Aksi Homoseksual: Rusaknya Kesucian Tubuh dan Makna Seksualitas Manusia

Seksualitas sebagai ciri martabat manusia juga memberi penghargaan pada ketertubuhan manusia. Hal itu menjelaskan bahwa keindahan tubuh manusia akan mengeskpresikan tindakan erotik yang suci. Tindakan erotik yang dilakukan oleh manusia itu sejatinya memiliki satu tujuan pasti yakni untuk meneruskan keturunan. Namun, sebagai orang kerap gagal dalam memaknai keindahan tubuhnya. Keindahan tubuh ini akhirnya juga bisa dirusak oleh manusia secara sengaja. Salah satu tindakan yang merusak keindahan tubuh manusia ialah aksi homoseksual. Tindakan homoseksual adalah salah satu tindakan yang amat *contra naturam* (bertentangan dengan kodrat manusia).

Manusia sebagai makhluk yang memiliki tubuh itu memberi gambaran bahwa segala sesuatu yang berkaitan dengan seksualitasnya tidak terlepas dari seluruh kepribadiannya. Tubuh manusia pada dasarnya adalah sakral sehingga seksualitas

manusia adalah suci. Kesucian tubuh manusia ini atas dasar manusia adalah makhluk yang paling istimewa yang diciptakan Allah yakni serupa dengan gambar-Nya atau dengan kata lain sebagai citra Allah (kej. 1:26). Ungkapan "Citra Allah" ini menggambarkan manusia yang luhur, yang istimewa dihadapan Allah dan unggul di antara semua ciptaan. Karena menyadari dirinya sebagai citra Allah maka manusia dalam hal ini mesti berusaha agar seluruh tubuh dan jiwanya diperlakukan hanya untuk memuliakan Allah. Hal ini dilakukan manusia dengan merealisasikan tujuan dari penciptaan itu sendiri yakni memperoleh keturunan dengan melakukan perkawinan yang sejati. Perkawinan sejati ini melibatkan perasaan cinta antara laki-laki dan perempuan. Perasaan cinta ini akhirnya dilebur melalui tindakan erotic yang akhirnya melahirkan karya seni baru yaitu keturunan (anak). Apabila manusia melakukan demikian, maka ungkapan cinta manusia akan kemuliaan Allah sejatinya dapat terwujudkan. Jelasnya kemurnian tubuh merupakan sebuah jalan hidup dan panggilan kristiani yang melaluinya manusia memberi diri secara total dan tak terbagikan kepada Kristus.

Aksi homoseksual sebagai bentuk pelecehan terhadap kemurnian tubuh dan makna seksualitas manusia. Pelecehan dalam konteks ini merupakan bentuk penghalang bagi manusia untuk menyatakan cintanya kepada Tuhan melalui perkawinan sejati yakni perkawin antar lawan jenis guna memperoleh keturunan. Lebih dari itu, tindakan homoseks bukan saja merusak kemurnian tubuh baik pelaku maupun korban melainkan juga mempengaruhi inti kemanusiaan keduanya. Salah satu yang menjadi inti kemanusiaan adalah cinta. Tindakan homoseks menjadi tindakan yang menghancurkan kesuburan cinta manusia. Perasaan cinta yang semestinya dibuktikan atau diwujudkan melalui perkawinan sejati akhirnya dirusak dengan sengaja oleh tindakan pelaku homoseks tersebut. Selanjutnya korban akan merasa gagal dalam mengukapkan cintanya kepada Tuhan melalui perkawinan sejati atau menjalani hidup selibat di masa depannya karena merasa kemurnian tubuhnya sudah dihancurkan oleh pelaku homoseks. Tentunya tindakan tidak wajar itu selalu menghantui pikirannya. Alhasil perkembangan mental, fisik maupun gairah hidup dari korban mengalami gangguan akibat dari tindakan bejat yang pernah menimpah dirinya. Maka, secara objektif tindakan homoseks bertentangan dengan struktur cinta kristiani, mengingkari perbedaan yang menjadi bagian dalam cinta yaitu perbedaan jenis dan dengan demikian menyangkal kesuburan [penulis: cinta] itu sendiri. Sebab, semakin hawa nafsu itu menguasai hati, maka semakin hilangnya cinta, pemberian yang bebas terutama makna nupsial tubuh itu sendiri. Oleh karena itu, cinta yang mengungkapkan kemurnian tubuh manusia dan sebagai pemberian atau anugerah dari Allah mesti dihindari dari segala bentuk pelecehan sekejap salah satunya ialah homoseksual.

KESIMPULAN

Manusia adalah makhluk yang rasional sekaligus memelihara shadow dalam dirinya. Shadow adalah sisi gelap manusia atau tindakan gelap manusia yang tidak akan terbongkar olehnya selama ia hidup. Hal ini dikarenakan adanya perasaan malu dan takut akan tatanan yang berlaku dalam masyarakat. Selanjutnya manusia akan lebih banyak menggunakan pikiran (rasio) dalam menggunakan tubuhnya dari pada perasaan (hati). Akibatnya, nafsu liar selalu muncul dari hasil porn thinking (pikiran yang berbau negatif atau porno) dan diwujudkannyatakan melalui tindakan yang merusak. Salah satu tindakan yang merusak tubuh itu adalah homoseksual. Homoseksual merupakan ekspresi

seksual manusia yang diwujudkan melalui perkawinan sesama jenis. Meskipun kecenderungan atau potensi homoseks bukanlah sebuah dosa, tetapi apabila potensi atau kecenderungan itu telah menjadi aktus, maka layaklah ia disebut dosa. Aktus homoseks sangat bertentangan dengan tujuan penciptaan manusia yakni memperoleh keturunan. Dalam hal ini manusia akan gagal menyatakan cinta-Nya kepada Tuhan yakni sebagai tanggung jawab atas panggilan hidupnya bila aksi homoseks menjadi penghalang bagi perkawinan sejatinya. Akhirnya, definitif bahwa homoseks merupakan tindakan yang mampu menghancurkan martabat manusia sekaligus melecehkan fungsi seksualnya.

DAFTAR PUSTAKA

- ". "Moral Pribadi". Mns. 2017.
- Departemen Pendidikan Nasional. Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi III. Jakarta: Balai Pustaka, 2013.
- <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7209599/calon-pastor-di-ntt-cabuli-remaja-pria-dengan-modus-periksa-kesehatan>.
- <https://www.detik.com/bali/hukum-dan-kriminal/d-7580675/guru-seni-cabuli-22-orang-sesama-jenis-19-korban-masih-bocah>.
- Jeharum, Febrianto. "Terorisme Sebagai Bentuk Penghancuran Martabat Manusia", Skripsi, STFK Ledalero, 2020.
- Krisna Setiawan, Kritoforus. "Seksualitas Sebagai Ciri Martabat Manusia dalam Teologi Tubuh". Lux Et Sal, 2:2, 2022.
- Lenbouwers, P. Manusia dalam Lingkungannya. Jakarta: Gramedia, 1998.
- Leonard, Andre. Yesus dan Tubuhmu: Tuntunan Moral Seksual Bagi Kaum Muda. Jakarta: Obor, 2000.
- Lina, Paskalis. Tubuh yang Ternoda: Ikhtiar dan Refleksi Atas Teologi Tubuh Yohanes Paulus II.
- Ma'mur Asmani, Jamal. Awas Bahaya Homoseks Mengintai Anak-Anak Kita. Pondok Pinang: AMP Press, 2009.
- Maumere: Ledalero, 2018.
- Paulus VI, Humanae Vitae, Encyclical Letter of His Holiness Paul VI on The Regulation of Birth, 25 Juli 1968.
- Sebho, Fredy. Estetika Tubuh: Seni Menjelajahi Diri. Maumere: Ledalero, 2017.
- Stephie Kleden Beetz, Stephie. "Menyederhanakan Teologi Tubuh", dalam Antonius Primus Ss, Ed.Tubuh dalam Balutan Teologi: Membuka Selubung Seksualitas Tubuh Bersama Paus Yohanes Paulus II. Jakarta: Penerbit Obor, 2014.
- Wellman, Sam. Mother Teresa, Utusan Pembawa Kasih. Penerj. Meliana Purnama. Meruya Ilir: Adonai Publishing, 2020.
- Yohanes Paulus II, General Audience of November 1980., P. 317-218.